

**TAHAPAN REHABILITAS TERHADAP PECANDU NARKOTIKA
DAN GANGGUAN MENTAL
PADA YAYASAN REHABILITAS DHIRA SUMAN TRITOKA**

Shelly Agustin¹, Yahdinil Firda Nadhirah²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Alamat e-mail : ¹shelyagustin10@gmail.com, ²yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine and describe the stages of rehabilitation applied to narcotics addicts and individuals with mental disorders at the Dhira Suman Tritoka Rehabilitation Foundation. This research uses descriptive qualitative methods to obtain an in-depth understanding of the rehabilitation process carried out. Data was collected through direct observation techniques, in-depth interviews with related parties, and documentation analysis. It is hoped that the research results will provide a complete picture of rehabilitation strategies, the stages clients go through, and the effectiveness of the program in supporting the recovery of narcotics addicts and individuals with mental disorders. These findings can be a reference for other rehabilitation institutions in developing more effective and holistic programs.

Key words: Narcotics addicts, mental disorders

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan tahapan rehabilitasi yang diterapkan kepada pecandu narkoba dan individu dengan gangguan mental di Yayasan Rehabilitasi Dhira Suman Tritoka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses rehabilitasi yang dilakukan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran lengkap tentang strategi rehabilitasi, tahapan yang dilalui oleh klien, dan efektivitas program dalam mendukung pemulihan pecandu narkoba serta individu dengan gangguan mental. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi institusi rehabilitasi lainnya dalam mengembangkan program yang lebih efektif dan holistik.

Kata kunci: Pecandu narkoba, gangguan mental

A. PENDAHULUAN

Narkotika adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain narkotika, istilah yang di perkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif. Semua istilah ini baik narkoba atau napza mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunaanya. Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai Narkoba (Narkotika, Psikotropika, dan Obat Berbahaya) semakin banyak terjadi.

Penyalahgunaan NAPZA tidak hanya dikota-kota besar saja, tapi sudah sampai ke kota-kota kecil diseluruh wilayah Republik Indonesia, mulai dari tingkat sosial ekonomi menengah bawah sampai tingkat sosial ekonomi atas. Dari data yang ada, penyalahgunaan NAPZA paling banyak berumur antara 15–24 tahun. Tampaknya generasi muda adalah sasaran strategis perdagangan gelap NAPZA. Oleh karena itu kita semua perlu mewaspadaai bahaya dan

pengaruhnya terhadap ancaman kelangsungan pembinaan generasi muda. Sektor kesehatan memegang peranan penting dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA.

Narkoba terbukti telah merusak masa depan bangsa di negara manapun, merusak karakter manusia, merusak fisik dan kesehatan masyarakat, serta dalam jangka panjang berpotensi besar mengganggu daya saing dan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena besarnya dampak kerusakan yang ditimbulkan, peredaran gelap Narkoba digolongkan dalam kejahatan luar biasa (extraordinary crime) dan serius (serious crime). Terlebih peredaran gelap Narkoba bersifat lintas Negara (transnational) dan terorganisir (organized) sehingga menjadi ancaman nyata yang membutuhkan penanganan serius dan mendesak. Saat ini, situasi global perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, Orang

Dengan Gangguan Kejiwaan merupakan individu yang mengalami gangguan kognisi, behavior, dan emosi yang terwujud dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi individu sebagai manusia (Kementerian Kesehatan 2014). Berbagai langkah telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi kesehatan jiwa yang ada di masyarakatnya. Berdasarkan Undangundang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, upaya kegiatan mengenai kesehatan jiwa untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dilakukan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan dalam seluruh sektor di kehidupan (Kementerian Kesehatan 2014).

Gangguan jiwa adalah gangguan mental yang ditandai dengan gejalagejala positif seperti pembicaraan yang kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan

persepsi, selain itu gejala negatif pada gangguan jiwa ditandai dengan anhedonia (kesulitan menikmati hidup dan merasakan kesenangan), emotional bluting (perasaan dan emosi tidak stabil), anergia (perasaan lelah dan kekurangan energi terus menerus), amotivation (sikap tidak ada motivasi terhadap kehidupan sehari-hari) dan avoliation (menurunnya minat dan dorongan), berkurangnya keinginan bicara serta pembicaraan yang kacau menunjukan afek yang datar serta terganggunya relasi personal. Gangguan jiwa secara klinis merupakan gejala psikologis yang meningkat secara signifikan dan diasosiasikan melalui distres atau kehilangan kebebasan diri (Amir dkk, 2013 dalam Amran 2020).

Narkotika adalah zat atau obat baik itu yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang sedangkan penyalahgunaan (pemakai) narkotika merupakan bentuk penyimpangan, tindakan atau perbuatan dari orang-orang yang tidak berhak, tidak berwenang menggunakan atau mengedarkan narkotika, dalam

Undang-Undang (UU) Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba, definisi pengedar adalah orang yang melakukan kegiatan penyaluran dan penyerahan narkoba. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk penyimpangan sosial yang melanggar norma-norma sosial masyarakat dan sudah diatur dalam norma hukum. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diancam pidana sesuai UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba dengan hukuman yang tercantum. Penyalahguna Narkoba adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum. Ketika seseorang melakukan penyalahgunaan narkoba secara terus-menerus, maka orang tersebut akan berada pada keadaan ketergantungan pada Narkoba, baik secara fisik maupun psikis.

Penyalahgunaan adalah tindakan yang menyimpang terhadap sesuatu. Menurut KBBI penyalahgunaan adalah perbuatan menyalahgunakan atau melakukan sesuatu tidak sebagaimana mestinya. Jadi, penyalahgunaan narkoba adalah tindakan atau perbuatan yang

memakai narkoba dengan tidak sebagaimana mestinya. Ciri-ciri penyalahguna narkoba dalam perubahan perilaku seperti prestasi di sekolah/ di tempat kerja turun tiba-tiba secara signifikan, membolos, tidak menyelesaikan tugas, berubahnya pola tidur, sering begadang, sulit untuk bangun pagi hari dan berkurangnya selera makan. Dalam perubahan fisik seperti mata yang terlihat merah, selalu terlihat lelah, penurunan berat badan, dan penampilan yang terlihat tidak terawat. Sedangkan dalam perubahan psikologis seperti merahasiakan sesuatu, terlihat lebih tertutup, suasana hati secara tiba-tiba berubah, minat terhadap hal-hal yang disukai sebelumnya berkurang, konsentrasi sulit, tampak lesu, tidak memiliki motivasi, cemas, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Bagi tubuh diantaranya yaitu gangguan pada sistem saraf (neorologis) dengan gejala kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan saraf tepi, gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) yang berakibat pada infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah,

gangguan pada kulit (dermatologis) mengakibatkan penanahan, bekas suntikan dan alergi, gangguan pada paru-paru (pulmoner) menyebabkan penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, penggesaran jaringan paru-paru, pengumpulan benda asing yang terhirup, serta dapat terinfeksi virus HIV dan AIDS, akibat pemakaian jarum suntik secara bersama-sama. Selain berdampak pada fisik narkoba juga berdampak pada psikologis seseorang yang mengkonsumsi narkoba. Gejala yang ditimbulkan yaitu sering berfikir tidak normal, berperasaan cemas, tubuh membutuhkan jumlah tertentu untuk menimbulkan efek yang diinginkan, ketergantungan / selalu membutuhkan obat. Dampak dan bahaya narkotika pada Kesehatan:

1. Meningkatkan gangguan jantung

Salah satu kondisi yang bisa terjadi akibat penyalahgunaan narkoba adalah kerusakan pada jantung. penggunaan narkoba dapat mempercepat penuaan pembuluh darah dan berkontribusi dalam memicu gangguan jantung sejak dini. Kokain dan amfetamin dapat memicu dampak buruk pada arteri dan pembuluh darah. Contohnya, seperti

meningkatkan risiko tekanan darah, vasospasme akut, dan penyakit kardiovaskular aterosklerotik. Selain itu, metamfetamin juga berisiko menyebabkan aritmia dan gangguan jantung.

2. Gangguan kesuburan

penggunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan proses pembentukan sel sperma hingga kualitas sperma. Salah satunya pengonsumsi ganja. Penggunaan ganja pada pria dapat menyebabkan dampak negatif pada sumbu hipotalamus-hipofisis-gonad dan fungsi sperma. Sumbu hipotalamus-hipofisis-gonad sendiri merupakan bagian yang bertanggung jawab dalam mengatur aktivitas reproduksi, dan pelepasan hormon ovarium pada manusia. Sedangkan pada wanita, penggunaan narkoba dapat menyebabkan penurunan kualitas sel.

3. Kematian

Bahaya kematian dapat mengintai jika penggunaanya terus menggunakan narkoba dalam dosis yang berlebihan. Para peneliti mengkaji penyebab kematian 274 pasien dengan bukti penyalahgunaan obat-obatan

terlarang melalui otopsi pada rumah sakit. Hasilnya, 127 pasien meninggal karena penyakit yang tidak berhubungan dengan narkoba. 41 persen alkoholisme kronis dan 11 persen akibat penyalahgunaan narkoba.

4. Turunnya kesadaran, bahkan hilang ingatan

Obat-obatan terlarang ini dapat menyebabkan penurunan kesadaran. Kondisi ini merupakan efek penyalahgunaan narkoba yang sangat terlihat. Bahkan efek tersebut bisa mengakibatkan hilang ingatan. Efek obat terlarang ini bersifat sedatif, yang artinya dapat menimbulkan gejala seperti kebingungan, hilang ingatan, perubahan perilaku, penurunan kesadaran dan gangguan koordinasi tubuh.

5. Kerusakan otak permanen

Bahaya narkoba yang satu ini bisa muncul saat seseorang menggunakannya dalam jangka panjang. Penggunaan dalam dosis tinggi juga memicu bahaya kerusakan otak permanen. Efek ini terjadi karena narkoba memaksa otak untuk bekerja lebih cepat dan menekan saraf pusat untuk menimbulkan efek ketenangan. Perubahan sel otak tersebut

mengganggu komunikasi antar sel saraf. Hal tersebut mengakibatkan otak mengalami kerusakan secara permanen. Ciri- Ciri Narkotika:

1. Mengidam dan gejala penarikan

Orang yang ketergantungan obat-obatan juga akan berubah dari sekadar mengidam obat-obatan menjadi membutuhkannya agar merasa lebih baik. Bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka akan mulai mengalami gejala penarikan dalam beberapa jam setelah dosis terakhirnya. Gejala-gejala tersebut bisa berupa serangan panik, insomnia, peningkatan detak jantung, kegoyahan atau kelemahan, sakit kepala, mual, kram otot, dan kecemasan atau kegugupan yang ekstrem.

2. Perubahan penampilan

Efek samping penggunaan narkoba yang berlebihan juga bisa menyebabkan perubahan pada penampilan fisik yang mungkin pelan-pelan mulai terlihat. Mata yang terus merah, pupil melebar, selalu terlihat lelah, penurunan berat badan yang drastis, dan kulit pucat adalah ciri-ciri pecandu narkoba yang umum. Perhatikan juga tekstur kulit. Bengkak yang tidak normal atau memar juga

bisa mengindikasikan penyalahgunaan obat-obatan yang berkelanjutan.

3. Perubahan perilaku

Banyak pecandu obat terlarang ini yang juga menunjukkan perubahan perilaku kecil yang disebut sebagai “tics”. Contohnya, gatal terus-menerus di area tubuh tertentu, menarik lengan baju secara impulsif untuk menyembunyikan tanda, dan sering menyedot hidung.

4. Lebih sering sakit

Penyalahgunaan narkoba merusak fungsi sistem kekebalan tubuh dan mengubah kimia tubuh dalam berbagai cara. Hal ini membuat pecandu lebih rentan terhadap pilek, flu, radang paru-paru, serangan alergi, infeksi bakteri, dan sejumlah penyakit potensial lainnya. Ciri-Ciri Kecanduan Narkoba, Berikut adalah tanda-tanda seseorang menjadi kecanduan mengkonsumsi narkoba adalah sebagai berikut:

1. Pecandu merasa tidak membutuhkan obat-obatan lain untuk pemulihan.
2. Saat lepas dari narkoba, muncul rasa depresi, pusing, keringat dingin, kegalauan, nyeri perut, hingga badan bergetar.

3. Tidak bisa lepas dari narkoba saat kecanduan sudah membuat banyak masalah kepada teman, keluarga, dan sekitarnya.
4. Sulit konsentrasi saat melakukan aktivitas sehari-hari.
5. Kehilangan minat untuk melakukan hobi yang disukai sebelumnya.
6. Berisiko untuk melakukan kegiatan berbahaya, seperti menyetir dalam keadaan tidak sadar.
7. Tahan untuk tidak tidur, atau konsumsi makanan berlebih atau kurang.
8. Kondisi fisik tubuh lemah dan tak terkendali, mata terbuka, bau mulut, sering mimisan, hingga tubuh terlalu kurus atau gemuk.
9. Kecanduan dengan zat lain, seperti alkohol.
10. Menambah dosis saat menggunakan obat-obatan.

Jenis – Jenis Narkoba:

1. Kokain

Kokain atau coke termasuk dalam jenis narkoba yang sangat adiktif dan bisa memengaruhi sistem saraf pusat. Obat yang terbuat dari ekstrak daun tanaman koka ini berbentuk bubuk atau kristal putih

halus dan bisa digunakan dengan cara disuntik, dihisap, atau dihirup.

2. Ganja

Ganja mengacu pada daun, bunga, batang, dan biji dari tanaman *Cannabis sativa* yang dikeringkan. Jenis narkoba yang terkenal dengan sebutan “cimeng” ini biasanya digunakan dengan cara dihisap seperti rokok, dicampurkan ke dalam makanan, atau diseduh sebagai teh. Ganja mengandung bahan kimia psikoaktif yang bekerja pada otak dan menyebabkan perubahan pada sensasi tubuh, perasaan, gerakan, pemikiran, dan ingatan. Perubahan ini membuat penggunaanya merasa senang sesaat atau sering disebut “high”

3. Ekstasi

Ekstasi adalah obat sintesis turunan obat amfetamin yang dikenal karena efek halusinasi dan stimulannya (membuat bersemangat). Jenis narkoba ini berisiko tinggi disalahgunakan dan bisa menyebabkan ketergantungan. Ekstasi diketahui dapat meningkatkan suasana hati, energi, nafsu makan, dan gairah seksual. Namun, ketika efek tersebut berakhir, akan muncul gejala, seperti kebingungan, depresi, kecemasan, dan gangguan tidur yang

membuat penggunaanya membutuhkan dosis tambahan.

4. Heroin

Heroin atau putaw adalah jenis narkoba adiktif dari bunga opium poppy yang tumbuh di wilayah Asia, Meksiko, dan Amerika Selatan. Beberapa obat yang termasuk dalam golongan heroin dapat dimanfaatkan secara medis sebagai pereda nyeri. Bahkan, sifat pereda nyeri pada heroin sekitar 2–3 kali lebih kuat dari morfin.

5. Methamphetamine

Methamphetamine atau sabu-sabu adalah jenis narkoba stimulan yang bekerja pada sistem saraf pusat dan sangat adiktif. Sabu-sabu tersedia dalam bentuk bubuk kristal putih, tidak berbau, dan terasa pahit. Biasanya, sabu-sabu digunakan dengan cara ditelan, dihisap, atau disuntikkan.

Mental memiliki pengertian keadaan dimana perkembangan fisik, intelektual dan emosional pada diri seseorang tumbuh, berkembang dan matang pada kehidupannya, menerima tanggung jawab, menemukan penyesuaian, memelihara aturan sosial dan tindakan dalam budayanya (Fakhriyani, 2019). Kesehatan mental

berasal dari bahasa Inggris, yaitu mental hygiene. Mental berasal dari kata latin mens, mentis yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, dan semangat. Sedangkan hygiene berasal dari kata yunani hygiene yang berarti ilmu tentang kesehatan (Kartikasari et al., 2022)

Darajat (2001) membagi faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang kedalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir
- b. Faktor Eksternal Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi mental seseorang seperti: keadaan ekonomi, budaya, dan kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.

Pada permasalahan kejiwaan, terdapat 2 jenis tentang masalah kejiwaan yang dialami pada

seseorang. Menurut (Dalami 2009) diagnosis gangguan kejiwaan dibagi menjadi 2, yaitu psikosis dan neurosis:

a) Psikosis

Psikosis adalah sebuah kumpulan dari neurosis yang mengakibatkan pada hilangnya kesadaran penuh atas diri seseorang. Psikosis bisa dikatakan juga sebagai sakit jiwa yang akut, penyebab psikosis ini dapat mengakibatkan gangguan nyata pada individu yang berdampak timbulnya disintegritas kepribadian berat, pemeriksaan dan hambatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Psikosis memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Disintegritas kepribadian.
2. Penurunan pada tingkat kesadaran.
3. Perilaku yang agresif dan pasif
4. Kesulitan yang besar dalam berfungsi secara adekuat, serta kerusakan yang nyata atau berat pada realitas (Stuart and Sundeen 2013).

b) Neurosis

merupakan sebuah gangguan jiwa yang memiliki tingkat permasalahan rendah yang ditandai dengan rasa cemas, sementara pemeriksaan

realitasnya tetap utuh. Biasanya seseorang yang mengalami gangguan ini tidak memiliki tingkah yang berbeda pada biasanya, masih dapat mengetahui kepribadiannya dan kesadaran yang tidak jauh dari realitas (Yosep, Iyus and Sutini 2014). Gejala ini berangsur cukup lama dan apabila telah sembuh, kemungkinan besar dapat kembali kambuh apabila ada sesuatu yang merangsangnya seperti halnya phobia, phobia merupakan gangguan neurosis. Orang yang memiliki phobia terhadap sesuatu terlihat normal tetapi apabila ada sesuatu yang membuatnya terangsang maka akan timbul gangguan ini. Karakteristik perilaku neurosis tidak mengganggu normal sosial dan tidak terlihat ada penyebab dan faktor organik (Stuart and Sundeen 2013).

Geriatri adalah pelayanan kesehatan untuk lanjut usia (lansia) yang mengobati kondisi dan penyakit terkait dengan proses menua (Setiati dkk, 2009). Menurut UU RI No. 13 tahun 1998, lansia adalah seseorang

yang telah mencapai umur 60 tahun ke atas. Geriatri bertujuan untuk memantau dan memperbaiki kondisi kesehatan lansia secara holistik, termasuk kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Dalam pemeriksaan kesehatan ini, dokter akan mengevaluasi kondisi fisik lansia seperti pengukuran tekanan darah, gula darah, kadar kolesterol, dan fungsi organ tubuh lainnya. Dokter juga akan melakukan pemeriksaan psikologis seperti tes kognitif, evaluasi kebutuhan perawatan, serta penanganan kondisi kesehatan mental yang umum terjadi pada lansia seperti depresi atau gangguan kecemasan. Geriatri sangat penting untuk menjaga kesehatan lansia dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Lansia memerlukan perawatan kesehatan yang berbeda dengan orang dewasa pada umumnya, karena tubuh mereka mengalami perubahan dan rentan terhadap berbagai kondisi kesehatan. Melalui Geriatri, dokter dapat membantu mendiagnosis dan mengelola kondisi kesehatan lansia dengan tepat, sehingga mereka dapat menjalani hidup sehat dan aktif di usia yang lebih tua.

Menurut World Health Organization (WHO), tujuan dari proses rehabilitasi pada individu adalah (World Health Organization, 2021):

- a. Meminimalisir efek dan komplikasi dari suatu penyakit
- b. Meminimalisir efek lumpuh dari penyakit kronis
- c. Membantu dan meningkatkan individu untuk beraktivitas secara mandiri
- d. Meningkatkan kinerja tubuh yang mengalami kecacatan.

Sebagai kelanjutan dari pengobatan, rehabilitasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses menuju kesembuhan pasien. Rehabilitasi juga bertujuan untuk memberikan penyembuhan secara berkelanjutan dan holistik sehingga pasien benar-benar sembuh secara total dan siap untuk kembali ke masyarakat dalam keadaan sehat. Rehabilitasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk melakukan aksi pencegahan, peningkatan penyembuhan, pemakaian, serta pemulihan kemampuan bagi individu yang

membutuhkan layanan khusus. Kaitannya dengan pelaksanaan pelayanan pendidikan terhadap individu tersebut, peranan rehabilitasi secara paripurna sangat diperlukan. Hal tersebut didasarkan atas masalah yang dialami oleh masing-masing individu. Layanan perlu diberikan secara terpadu dan berkesinambungan.

Adapun fungsi utama rehabilitasi adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Pemahaman Memberi pemahaman dan pengertian tentang manusia dan masalahnya dalam hidup, serta bagaimana menyelesaikan masalah dalam hidup secara baik, benar dan mulia. Khususnya terhadap gangguan mental, kejiwaan, spiritual dan moral, serta problematika-probatika lahiriyah maupun batiniyah pada umumnya.
- b. Fungsi Pengendalian Memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktifitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah SWT. Sehingga tidak akan keluar dari hal kebenaran, kebaikan dan

kemanfaatan. Cita-cita dan tujuan hidup dan kehidupan akan dapat tercapai dengan sukses, eksistensi dan esensi diri akan senantiasa mengalami kemajuan dan perkembangan yang positif serta terjadinya keselarasan dan harmoni dalam kehidupan bersosialisasi, baik secara vertical maupun horizontal.

- c. Fungsi Analisa ke Depan
Sesungguhnya dengan ilmu ini seseorang akan memiliki potensi dasar untuk melakukan analisa ke depan tentang segala peristiwa, kejadian, dan perkembangan.
- d. Fungsi Pencegahan Dengan mempelajari, memahami dan mengaplikasikan ilmu ini, seseorang dapat terhindar dari keadaan atau peristiwa yang membahayakan dirinya, jiwa, mental, dan spiritual atau mentalnya. Sebab hal tersebut dapat menimbulkan potensi preventif
- e. Fungsi
Penyembuhan/Perawatan
Rehabilitasi akan membantu seseorang melakukan pengobatan, penyembuhan

dan perawatan terhadap gangguan atau penyakit, khususnya terhadap gangguan mental, spiritual dan kejiwaan seperti dengan berdzikrullah, hati dan jiwa menjadi tenang dan damai, spirit dan etos kerja akan bersih dan suci dari gangguan setan, jin, iblis, dan sebagainya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif individu yang terlibat. Dalam konteks gangguan jiwa atau narkoba, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh pasien terhadap proses rehabilitasi di rumah rehabilitasi. Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan tiga Teknik yaitu, Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi detail mengenai pengalaman pasien selama

rehabilitasi. Wawancara ini dapat dilakukan dengan staf rehabilitasi. Peneliti dapat melakukan observasi di lingkungan rehabilitasi untuk memahami interaksi sosial dan dinamika kelompok. Observasi mengumpulkan data dari catatan medis atau laporan rehabilitasi untuk melengkapi wawancara dan observasi. Alasan peneliti Memilih Yayasan Suman Dhira Tritoha sebagai tempat penelitian rehabilitasi karena "Yayasan Suman Dhira Tritoha" menawarkan pendekatan rehabilitasi yang komprehensif, dengan fokus pada penyembuhan holistik, lingkungan terstruktur, staf profesional, serta dukungan spiritual dan sosial. Semua faktor ini menjadikannya pilihan yang tepat untuk individu dengan gangguan jiwa narkotika dalam upaya mencapai pemulihan yang efektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan beberapa tahapan diantaranya: a. Tahap Rehabilitasi Medis (Detoksifikasi) Tahap ini pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental

oleh dokter terlatih. Dokterlah yang memutuskan apakah pecandu perlu diberikan obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat (sakaw) yang ia derita. Pemberian obat tergantung dari jenis narkoba dan berat ringanya gejala putus zat. Dalam hal ini dokter butuh kepekaan, pengalaman, dan keahlian guna mendeteksi gejala kecanduan narkoba tersebut. b. Tahap Rehabilitasi Non-Medis Rehabilitasi non-medis adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit apakah mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan tidak melalui medis. c. Tahap Bina Lanjut (After-Care) Tahap bina lanjut (after-care), tahap ini pecandu diberikan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat untuk mengisi kegiatan sehari-hari yaitu dengan pecandu kembali ke sekolah atau tempat kerja, namun tetap berada di bawah pengawasan.

Ciri-ciri Rehabilitas mental/jiwa, Narkotika dan geriatrik/lansia di yayasan dhira suman tritoha kabupaten serang; a. Pasien S Tidak mampu menjaga ketenangan diri, seringkali mengalami kecemasan

atau kegelisahan dalam menghadapi hidup. b. Pasien S Memiliki perasaan mudah tersinggung, c. Pasien S Memiliki perilaku yang agresif, d. Pasien S Bersikap kurang mampu menghadapi kenyataan secara realistis sehingga mudah frustrasi e. Pasien S Memiliki gejala sakit fisik yang disebabkan oleh gangguan psikis karena stres f. Pasien S Bermasalah dalam berfikir logis serta tidak melihat dari berbagai sisi suatu permasalahan g. Pasien S Melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan dalam ajaran agama h. Pasien S Suka menyendiri dan menjauh dari keramaian i. Pasien S Keadaan-keadaan yang janggal seperti tiba-tiba marah atau gembira, tertekan atau kelewat.

Cara Penyembuhan, Pembinaan, rehabilitasi mental/jiwa, Narkotika dan geriatrik/lansia di yayasan dhira suman triotoha di kabupaten serang;

a. Membina Jiwa/Mental

Yaitu sesuatu yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan/tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang di perhatikan, melainkan juga

pembangunan psikis. Disini mental dihubungkan dengan akal, fikiran, dan ingatan, maka akal haruslah dijaga dan dipelihara olah karena itu dibutuhkan mental yang sehat agar tambah sehat. Sesungguhnya ketenangan hidup, ketenteraman jiwa dan kebahagiaan hidup tidak hanya tergantung pada faktor luar saja, seperti ekonomi, jabatan, status sosial dimasyarakat, kekayaan dan lain-lain, melainkan lebih bergantung pada sikap dan cara menghadapi faktor-faktor tersebut. Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental/jiwa, kesehatan mental dan kemampuan menyesuaikan diri.

b. Membina Spiritual

yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, seperti syirik, fasik dan kufur, penyakit ini sulit disembuhkan karena berada dalam diri setiap individu, oleh karena itu ada bimbingan serta petunjuk dari Allah, Rasul, dan hamba-hambanya yang berhak, maka penyakit itu tidak akan pernah disembuhkan dengan mudah, dan faktor penentu penyembuhan

tetap ada pada diri dan tekad seseorang untuk sembuh.

c. Membina Moral (akhlak)

Yaitu kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai)masyarakat. Yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab (tindakan) tersebut.

d. Membina Fisik (jasmani)

Tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi kecuali jika Allah SWT menghendaki kesembuhan, terapi sering dilakukan secara kombinasi dengan terapi medis, seperti lumpuh, jantung, dan lain-lain. Terapi ini dilakukan jika seseorang tidak kunjung sembuh dari sakitnya disebabkan karena dosa-dosa yang telah dilakukan, seperti kulit kehitam-hitaman bahkan lebih kotor lagi (borok yang sangat menjijikkan) padahal mereka sudah mencoba berbagai macam upaya agar bisa sembuh dari penyakit itu.

D. KESIMPULAN

Rehabilitasi menjadi perwujudan dari hukum produktif yang dikemukakan oleh Foucault, bahwa

seiring berjalannya waktu, hukuman yang dijalani akan merujuk pada sebuah hegemoni tubuh. Bukan lagi perlakuan yang bersifat eksploitatif melainkan bertujuan pada produktivitas. Untuk dapat mewujudkan produktivitas, selama menjalani masa rehabilitasi, klien diberikan kegiatan yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan klien dalam segi medis, sosial hingga spiritual. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: permainan mendidik, konseling kelompok, kelas alam, sesi berbagi, terapi psikologi, berbicara, terapi seni, terapi spiritual, dan terapi kerja. Proses adaptasi remaja pecandu narkoba yang berada di yayasan Dhira Suman Tritoha tentu teramat sangat membantu dalam pemulihan diri, serta pemulihan untuk kembali berinteraksi sosial dengan masyarakat sosial. Kapital atau modal sebuah aspek yang utama harus dimiliki dalam reproduksi kultural dalam melaksanakan rehabilitasi di yayasan Dhira Suman Tritoha. Kapital yang dimaksud yaitu kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, serta kapital simbolik. Arena merupakan sebuah medan perjuangan yang dilalui oleh remaja pecandu narkoba dalam upaya pemulihan diri,serta

mencoba untuk menjalani kehidupan yang normal, berupaya meningkatkan rasa percaya diri. Untuk dapat kembali melakukan aktifitas sehari-hari tanpa menggunakan narkoba kembali. Kekerasan simbolik merupakan bagian akhir dari reproduksi kultural dalam mendukung proses rehabilitasi yang dijalankan oleh yayasan Dhiru Suman Tritoha. Kekerasan simbolik diberikan kepada setiap pasien atau klien yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berada di yayasan rehabilitasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Sri. 2014. *Rehabilitasi Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Friedman, H., Newton, C., & Klien, TW (2003). Infeksi mikroba, munomodulasi, dan penyalahgunaan obat-obatan. *Tinjauan mikrobiologi klinis*, 16(2), 209-219.
- Hakim, Andri. 2010. *Hipnoterapi Cara Tepat dan Cepat Mengatasi Stres, Fobia, Trauma dan Gangguan Mental Lainnya*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Handajani, Adianti. Setiawati, Yunias. 2017. *Rehabilitasi Vokasional pada Pasien Skizofrenia*. Jurnal.
- Lubis, Nadira. Krisnani, Hetty. Fedryansyah, Muhammad. 2015. *Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental*. *Jurnal Riset dan PKM*. Volume 2 Nomor 3.
- Syaifullah, Khailid. 2016. *Kontestasi Ganja: Diskursus Legitimasi Ganja Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lingkar Ganja Nusantara (LGN)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syairif Hidayatullah.
- Wardhani, Yurika Fauzia. 2007. *Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan*. Surabaya: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistim dan Kebijakan Kesehatan.